

## REPRESENTASI KEHIDUPAN SOSIAL DALAM UNSUR DRAMA TARLING CIREBONAN

**Khoirul Fajri<sup>1</sup>, Sumiyadi<sup>2</sup>, Dadang Sunendar<sup>3</sup>, Iskandarwassid<sup>4</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Jawa Barat<sup>1,2,3,4</sup>

khoirul.fajri@stkipnu.ac.id<sup>1</sup>, sumiyadi@upi.edu<sup>2</sup>, iskandarwassid@upi.edu<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Sebuah karya sastra memiliki peranan penting dalam penyampaian informasi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam penyampaian komunikasi masyarakat. Karena pada dasarnya karya sastra merupakan pencerminan dari kenyataan, termasuk kenyataan sosial. Seperti halnya seni drama tarling Cirebon sebagai media komunikasi masyarakat dengan menampilkan lakon dan alur cerita dalam drama Cirebon sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat Cirebon. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi kehidupan sosial dalam unsur drama tarling Cirebon untuk mengetahui tentang bagaimana sebuah pesan kritik sosial yang disampaikan melalui unsur drama Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif mengkaji unsur pertunjukan drama tarling Cirebon. Teori yang melandasi penelitian ini yaitu sosiologi sastra Ian Watt serta Wallek dan Warren yang terfokus pada analisis sosiologi karya dan sastra sebagai cerminan masyarakat dengan menggunakan teknik representasi. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa representasi kehidupan sosial dalam drama tarling Cirebon yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Cirebon. Tema musik tarling juga menyentuh kehidupan sehari-hari dan bersifat universal. Alur cerita drama mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Cirebon. Seperti nasihat-nasihat yang berkaitan dengan poligami, cinta, bahkan penyakit dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Representasi; Sosiologi Sastra; Drama; Tarling; Kualitatif.

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan proses berpikir kreatif yang berurusan tentang manusia dengan dirinya, manusia dengan masyarakat sosialnya. Sastra menjadi usaha sadar manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya mengubah masyarakat itu sendiri. Sastra mampu menciptakan dunia sosial yang berkaitan tentang hubungan manusia dengan dirinya, orang lain, serta mengenal Tuhannya. Penciptaan karya sastra dihasilkan dari perpaduan antar daya dunia nyata dengan dunia imajinasi. Sebuah ide dan gagasan sebuah karya sastra diciptakan dari hasil perpaduan kedua hal tersebut. Seperti halnya dalam sastra tradisional yang merupakan gambaran dari dunia nyata kehidupan sosial masyarakat yang disampaikan melalui media imajinasi dalam penciptaan karya sastra. Menurut Sumarno (1982) (Kartika DKK, 2012, hlm. 79) sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi (Luxemburg, 1989: 5). Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu,

sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. (dalam Sarjidu, 2004: 2).

Sastra tradisional berkenaan erat dengan masyarakat yang memakai medium bahasa dalam bersosial. Wellek & Austin (2002, hlm. 99) menjelaskan bahwa sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan.

Salah satu jenis sastra adalah drama. Waluyo (2002) mengungkapkan bahwa sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Selanjutnya Waluyo menjelaskan bahwa bagian-bagian itu meliputi plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, dialog, *setting*/ landasan/ tempat kejadian, tema/nada dasar cerita, amanat/pesan pengarang, dan petunjuk teknis (Suryanto, dkk, 216, hlm. 251-252).

Penulis naskah drama menggunakan dialog sebagai alat untuk mengintegrasikan latar belakang untuk memahami tokoh-tokohnya. Melalui dialog-dialog yang disajikan oleh pengarang, biasanya tercermin mengenai karakter tokoh, asal tokoh, dan status sosial tokoh dalam cerita, sehingga pembaca atau penikmat sastra dapat menafsirkan situasi yang terjadi dalam drama. (Mulyaningsih, 2016, hlm. 254-255).

Drama memiliki kekhasan dari sudut pemakaian bahasa dan penyampaian amanatnya. Pemaparan bahasa dalam karya sastra drama berupa pemakaian petunjuk yang menggambarkan suasana dan penggunaan dialog paratokoh. Dari segi isipesan, penulis drama mengisahkan kehidupan manusia dengan berbagai persoalannya (Suroso, 2015, hlm. 9).

Seperti halnya drama tarling Cirebon yang memberikan gambaran kehidupan masyarakat melalui segi tema, alur, serta dialog antar tokoh. Salah satu alat komunikasi masyarakat Cirebon adalah melalui media sastra tradisional dengan menggunakan media drama tarling Cirebon. Drama tarling Cirebon memberikan gambaran tentang dunia nyata kehidupan sosial masyarakat Cirebon. Kasim (2002) menyatakan bahwa tema-tema tentang romantika kehidupan rumah tangga menjadi tema-tema yang banyak yang diciptakan musisi tarling. Tarling kemudian diberi tambahan drama yang berkisah tentang potret sosial masyarakat Indramayu yang lekat dengan kehidupan warga pesisir yang miskin, marjinal, dan kurang berpendidikan (Saptono, 2013, hlm.11-12).

Kesenian tarling juga mampu memberikan nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang termuat dalam setiap lirik lagu yang dimainkannya, dan drama yang dipertunjukannya sehingga nilai-nilai dan pesan-pesan moral tersebut bisa diinternalisasi oleh pelaku (Abdillah, 2014, hlm. 5).

Selain itu, Abdillah (2014, hlm. 6) menambahkan bahwa nilai-nilai dan pesan-pesan moral lain yang ada dalam kesenian tarling adalah mengenai konsep keadilan dan kebenaran dari Sang Pencipta. Nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang tertuang dalam lirik dan syair lagu tarling senantiasa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Hasil penelitian mengenai Tarling sendiri telah beberapa kali dipublikasikan oleh para akademisi dengan berbagai latar bidang keilmuan. Sebagai misal yaitu apa yang ditulis oleh Wright dalam bidang etnomusikologi (1988), Soekarba dan Embun dalam bidang filsafat (2011), Salim dalam bidang pendidikan seni (2015), Koentjoro dalam bidang psikologi (2015), Rihan dalam bidang Pariwisata (2015), dan Kamaludin dalam bidang sosiologi (2016).

Adapun penelitian ini dilakukan untuk merepresentasikan aspek kehidupan sosial masyarakat Cirebon yang tercermin dalam drama tarling Cirebonan. Sehingga diketahui tentang gambaran kehidupan sosial masyarakat Cirebon melalui kajian sosiologi unsur drama tarling Cirebonan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melakukan kajian terhadap Drama Tarling Cirebonan. Instrumen yang digunakan dalam membedah penelitian ini adalah teori sosiologi sastra yang terfokus pada analisis sosiologi karya. Swingewood (1972) memandang adanya dua corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan data sastra. Yang pertama, penyelidikan yang bermula Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia Hakikat Sosiologi Sastra dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor di luar sastra yang terbayang dalam karya sastra. Oleh Swingewood, cara seperti ini disebut *sociology of literature* (sosiologi sastra) (Wiyatmi, 2013, hlm. 7-8). Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah teknik representasi. Fokus perhatian sosiologi karya sastra menurut Welck dan Warren 1994 adalah pada isi karya sastra, tujuan, dan hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, serta yang berkaitan dengan masalah sosial (Ervita, 2018, hlm. 402).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Representasi Kehidupan Sosial Masyarakat Cirebon dalam Drama Tarling Cirebonan**

Bentuk drama teater tradisi menurut Sedyawati (1981, hlm. 42) ditentukan oleh masih dihayati atau tidaknya sastra daerah oleh masyarakat. Kekayaan seni hias bahasa semisal tamsil, ibarat, peribahasa, wangsalan, dan lain sebagainya apabila dikuasai oleh para pelaku sangat besar artinya dalam menambah sedapnya tontonan (*ibid*). Penguasaan bahasa atau logat daerah ini diduga makin hari akan makin berkurang, disebabkan oleh "desakan" penggunaan bahasa Indonesia yang kian meluas. Demikian juga pula kemampuan seni berbahasa lisan bisa makin menyusut, sebagai arus lawan dari majunya komunikasi visual (Sedyawati, 1981: 42).

Tarling sendiri adalah masyarakat Cirebon-Indramayu. Ia adalah ekspresi dari orang Cirebon dan Indramayu. Tarling adalah bagaimana orang Cirebon dan Indramayu. Ia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Cirebon dan Indramayu. Memahami tarling, berarti kita juga memahami Cirebon dan Indramayu. Falsafah serta pandangan hidup bisa terlihat dalam dialog-dialog serta syair tarling. Juga tarling bercerita tentang kehidupan sehari-hari orang Cirebon dan Indramayu.

Tarling pada dasarnya adalah pertunjukan musik disertai drama pendek. Namun, meluasnya popularitas dangdut pada 1980 sampai 1990-an, membuat seniman tarling memasukkan unsur dangdut dalam pertunjukan. Ada beberapa kisah drama tarling yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Cirebon, seperti berkisar pada tema rumah tangga, kerinduan seorang remaja, kasih tak sampai, kekaguman gadis terhadap kekasihnya. Tema ini boleh dikata "tema abadi" pada lagu-lagu dan drama tarling dangdut. Tema KDRT boleh dikatakan cukup banyak ditemukan dalam teks-teks lagu dan drama tarling dangdut.

Fenomena kekerasan fisik dan ekonomi adalah hal yang lumrah pada daerah-daerah yang warganya banyak menjadi buruh migran. Fenomena kekerasan ekonomi dilakukan sang suami dengan tepat dilukiskan oleh Pendi Gondrong: *Rong taun kiriman wis entok Kanggo maen madon lan mabok Mertua bli nyapa Sengit bli kira-kira Sing luwih pusinge Rabi arepan teka Rong taun kiriman wis pragat Rabine pasti njaluk pegat Wadone usaha kerja ning Arabia Yen oli kiriman pengene foya-foya* (Dua tahun kiriman uang sudah habis Untuk main perempuan dan minum-minuman Mertua tidak menyapa benci tiada tara Yang lebih pusingnyai isteri segera tiba Dua tahun kiriman telah habis Istrinya pasti minta cerai Istrinya kerja di Arabia Kalau dapat kiriman Inginnya foya-foya Itulah sebagian kisah drama tarling dangdut yang mengambil tema KDRT.

Selain itu, kisah cerminan kehidupan sosial tersaji pada cerita Baridin dan Suratmina. Penghinaan yang dialami oleh Baridin yang miskin ditolak cintanya oleh gadis cantik dan kaya raya suratmina. Hinaan dan cacian menjadi konflik dalam alur cerita antara Bairidin dan Suratmina. Penggambaran cerita tersebut diambil dari kehidupan masyarakat dalam hal ini menyangkut tentang pernikahan dengan melihat status sosial yang sama. Orang miskin jangan bermimpi menikah dengan orang kaya.

Jaman dahulu, kisah kemat jaran goyang yang banyak didengar oleh masyarakat Cirebon dan Indramayu dicerminkan juga pada kisah Baridin dan Suratmina. Setelah Baridin ditolak cintanya oleh Suratmina akhirnya Baridin memutuskan untuk menggunakan ajian kemat jaran goyang untuk memikat Suratmina.

Seperti halnya pertunjukan grup tarling Candra Kirana pada saat itu sesungguhnya telah memainkan suatu bentuk narasi sebagai bagian dari tindakan simbolik dalam kata maupun tindakan yang memiliki susunan dan makna bagi siapapun yang hidup, berkreasi, dan berinterpretasi. Narasi itu adalah akar komunikasi dalam ruang dan waktu, dimana di dalamnya narasi memuat setiap aspek dari kehidupan masyarakat Cirebon yang menunjukkan karakter, motif, dan tindakan. Syair itu ingin menunjukkan bagaimana manusia (masyarakat) Cirebon mendambakan kehidupan yang tenteram, silih asah silih asih, hidup rukun sepemikiran. Pada Bait selanjutnya yang dinyanyikan dengan ekspresi tajam, pertunjukan itu menawarkan gambaran bagaimana orang tua yang dihimpit faktor ekonomi haruslah tabah dan tetap usaha pada jalan yang benar, daripada meminta-minta pada sosok-sosok yang menyebabkan perbuatan sirik.

Syair dan kisah drama ini merupakan bentuk sindiran terhadap semua masyarakat yang gandrung melakukan praktek perjudian togel yang pada saat itu tengah marak terjadi. Lewat syair itu, praktek perjudian togel membuat masyarakat melakukan hal-hal yang tidak rasional dalam kehidupan sosial. Anak-anak di bawah umur sudah bisa menghafal *sio* (gambar binatang simbolik masyarakat Tiong Hoa) yang memiliki angka-angka sebagai rujukan memasang togel. Apapun yang berkaitan dengan angka, baik lewat mimpi atau penglihatan secara sadar dihitung-hitung (dimistik) untuk mendapatkan angka yang akan keluar dalam judi togel. Dengan maraknya judi togel tak pelak lagi menimbulkan banyak penipuan dan penyakit zaman lainnya.

Melalui pandangan Fisher, syair-syair dalam pertunjukan tarling Candra Kirana sebenarnya menjadi bagian dari cara pandang masyarakatnya atas pergeseran paradigma dari dunia rasional menuju narasi seseorang. Dunia naratif yang disajikan oleh kelompok

seni tarling sesungguhnya merupakan suatu kehidupan yang dihuni oleh sosok-sosok yang menjadi pendongeng (*storyteller*). Rasionalitas naratif ditentukan oleh koherensi dan ketepatan cerita pada saat itu mengenai masyarakatnya, di mana dunia merupakan perangkat cerita untuk dipilih hingga mengkreasi kembali hidup kita.

Melalui nilai-nilai dramatik syair/lagu dalam pertunjukan tarling Candra Kirana, komunikasi dibangun dengan memunculkan pesan-pesan moral, di samping nilai-nilai kehidupan masyarakat lingkungannya. Kebaikan dan dan lawan dari kebaikan itu adalah dua sisi yang selalu ditonjolkan dalam setiap unsur dramatik yang dipertunjukkan kesenian tarling melalui syair/nyanyian yang dibungkus dengan dominasi musikal.

## SIMPULAN

Drama, tari, dan musik pada tarling Cirebon melalui perspektif komunikasi menunjukkan adanya aktivitas komunikasi yang dibangun oleh para pelakunya. Kehadiran syair-syair tembang dan unsur dramatis dalam pertunjukan tarling memberikan kesan sebagai bentuk kreativitas masyarakat lingkungannya. Kesenian tarling kiranya dapat dimaknai sebagai bentuk pertunjukan yang memiliki fungsi informatif, komunikatif, dan edukatif terhadap peristiwa-peristiwa sosial dan budaya masyarakat lingkungannya.

Drama dari tarling mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Cirebon dengan menyajikan tema, alur, karakter tokoh dalam pertunjukan drama tarling yang menggambarkan kisah sosial kehidupan masyarakat Cirebon. Seperti pada kisah Drama yang menceritakan tentang kehidupan TKI yang terjadi di wilayah Cirebon, KDRT yang terjadi di wilayah Cirebon, serta kisah kehidupan nyata tentang Cinta dan Harta yang memang terjadi pada mayoritas masyarakat Cirebon yang menilai jodoh haruslah orang kaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah,R.(2014).“Nilai-Nilai dan Pesan-Pesan Moral Tarling Menurut Perspektif Pelaku Kesenian Tarling Cirebon (Sebuah Studi Psikologi Budaya),” Yogyakarta: UGM.
- Hadi,S.(2013).*Warisan Budaya Wangsa Cerbon-Dermayu*. Jakarta: Bentara Budaya.
- Hidayatullah, R.(2015). “Seni Tarling Dan Perkembangannya,” *CaLLs*, vol.
- Kamaluddin,M.(2016). . Representasi Kuasa Laki-Laki Dalam Lirik Lagu “The 4 th *University Research Colloquium The 4 th University Research Colloquium* ISSN 2407 - 9189.
- Kartika, Y.N., Yasnur, A.(2012). “Analisis semiotika teks drama kau tunggu siapa nilo karya wisran hadi,” *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indonesia.*, vol. Vol. 1, no. September.
- Koentjoro,R.A. (2015). “89007-ID-nilai-dan-pesan-moral-tarling-menurut-pe.pdf,” *PSIKOLOGI*, vol. 20, no. 1.
- Lestari, L.M. Arianingsih. A,dkk.(2017). “Hubungan ASpek Sosiologi Pengarang dengan Unsur Intrinsik dalam Novel Nijuushi No Hitomi,” vol. VI, no. 1.
- Luxemburg, Jan Van, dkk.(1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyaningsih, C.(2017).“Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Tik, Karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik,” *AKSIS J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 2.
- Salim.(2015). “Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon,” *Chatarsis J. Arts Educ.*

- Sedyawati,E.(1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- 1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soekarba,R.S.,dkk.(2011).“Tragedi Cinta Dan Rumah Tangga Dalam Lirik Lagu Tarling Indramayuan: Studi kasus terhadap Lirik Lagu Tarling Indramayuan,” *Dep. Filsafat, Fak. Ilmu Pengetah. Budaya, Univ. Indones.*, vol. ICSSIS 200.
- Suroso.(2015).*Drama, drama*. Yogyakarta: Elmatera.
- Suryanto, E.S., dan Waluyo, B.(2016). Kajian Struktural dan Pendidikan Karakter Naskah Drama Panembahan Reso Karya W.S. Rendra untuk Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Kajian dan Apresiasi Drama,” *Inov. Pembelajaran Berbas. Karakter dalam Menghadapi Masy. Ekon. ASEAN*.
- Wellek,R.,Austin.(2002). *Teori Kesusastraan*.Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi.(2013). *Sosiologi Sastra*.Kanwa Publisher: Yogyakarta.